

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Jepang merupakan negara dengan jumlah penduduk sekitar 123,22 juta jiwa jumlah populasi tersebut diketahui berdasarkan data penduduk per 1 Januari sebagaimana telah disusun oleh Kementerian Dalam Negeri dan Komunikasi (NHK Online-2022). Meskipun dikenal sebagai masyarakat yang tumbuh di negara maju dengan kemajuan teknologi yang tinggi diantara populasi tersebut masyarakat Jepang tidak terlepas dari masalah atau fenomena sosial. Dikutip dari laman situs The Asahi Shinbun dengan judul 社会問題とは？具体例や解決に向けて企業ができる取り組みを紹介 Pengertian Fenomena Sosial dalam bahasa Jepang yaitu:

私たち人間が社会で生活すると、様々な問題に直面します。その中でも個人では解決できないような大きな問題は社会問題(もしくは社会課題)ちと呼ばれています。社会問題は日本にの内外に数多く存在しています。どの程度の人々が問題を認識すれば社会問題というえるのか、明確な基準はありませんしかしながら「困っている人が、自身の努力だけでは解決できない問題」であることに違いはなく、社会全体に助けが必要です。

Watashitachi ningen ga shakai de seikatsu suru to, samazamana mondai ni chokumen shimasu. Sono naka demo, kojinde wa kaiketsu dekinai yōna ōkina mondai wa shakai mondai (moshikuwa shakai kadai) to yoba rete imasu. Shakai Mondai wa, Nihon no naigai ni kazuōku sonzai shite imasu. Dono teido no hitobito ga mondai o ninshiki sureba shakaimondai to ieru no ka, meikakuna kijun wa arimasen. Shikashinagara `komatte iru hito ga, jishin no doryoku dakede wa kaiketsu dekinai mondai dearu koto ni chigai wa naku, shakai zentai no tasuke ga hitsuyōdesu.

Terjemahan :

Ketika kita manusia hidup dalam masyarakat, kita menghadapi berbagai masalah. Di antara masalah-masalah tersebut, masalah-masalah besar yang tidak dapat diselesaikan oleh individu disebut masalah sosial (atau isu-isu sosial). Ada banyak masalah sosial baik di dalam maupun di luar Jepang. Tidak ada standar yang jelas mengenai berapa banyak orang yang perlu mengenali suatu masalah agar dapat dianggap sebagai masalah sosial. Namun, tidak ada keraguan bahwa ini adalah masalah yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan upaya mereka yang membutuhkan, dan memerlukan bantuan masyarakat secara keseluruhan.

(www.asahi.com)

Dari kutipan diatas fenomena sosial merupakan fenomena yang terjadi dalam lingkungan masyarakat berupa masalah ataupun isu-isu sosial yang tidak bisa diselesaikan oleh individu. Beberapa fenomena sosial yang familiar terjadi di Jepang seperti fenomena *shoushika*. *Shoushika* merupakan fenomena menurunnya jumlah kelahiran di Jepang sehingga semakin berkurangnya populasi masyarakat Jepang. Lalu fenomena sosial lain yaitu fenomena *hikikomori* atau fenomena seseorang menarik diri dari lingkungan sosial dengan hanya berdiam diri di dalam rumah. Di antara fenomena sosial tersebut terdapat fenomena sosial yang tidak banyak masyarakat Indonesia tahu bahkan fenomena ini sangat tabu bagi masyarakat Jepang itu sendiri.

Di Jepang sebuah fenomena dimana seseorang dapat menghilang (menguap) tanpa meninggalkan jejak yang disebut fenomena *jouhatsu*. Dimana sampai saat menghilang, seseorang akan tetap menjalani kehidupannya seperti biasa seolah tidak terjadi apa-apa. Para pelaku *jouhatsu* mereka memutuskan untuk hilang secara sukarela dan tidak ingin ditemukan. Alasan mereka memutuskan hubungan dengan kehidupan lamanya dan menghilang dari masyarakat berbeda-beda. Dikutip dari laman situs pencarian orang hilang yang ada di Jepang 蒸〇と失踪の違い意味と蒸〇した人のその後 Pengertian *Jouhatsu* dalam bahasa Jepang yaitu :

蒸発とは人の行方が分からなくなることを言います行方をくらませた理由動機が不明で、どこに行ったかを知る手がかりも残されていない状態。ただし、行方をくらませた理由動機は自発的であり、事件や事故に巻き込まれている場合は除く。

Jōhatsu to wa hito no yukue ga wakaranaku naru koto o iimasu yukue o kurama seta riyū dōki ga fumeide, doko ni itta ka o shiru tegakari mo nokosa rete inai jōtai. Tadashi, yukue o kurama seta riyū dōki wa jihatsu-tekideari, jiken ya jiko ni makikoma rete iru baai wa nozoku.

Terjemahan :

Penguapan adalah keadaan di mana keberadaan seseorang hilang. Namun, alasan penghilangan tersebut bersifat sukarela, kecuali jika terlibat dalam suatu insiden atau kecelakaan.

(hitosagashi-pro.com)

Kata *Jouhatsu* (蒸〇) terdiri dari dua huruf kanji yaitu kanji (蒸) dibaca ‘musu’ atau ‘mururu’ yang memiliki arti ‘uap’ dan kanji terdiri dari dua huruf kanji yaitu kanji

(蒸) dibaca ‘musu’ atau ‘mururu’ dan kanji (発) dibaca ‘tatsu’ yang memiliki arti berangkat atau ‘perjalanan’. Istilah *jouhatsu* dipakai untuk mengungkapkan seseorang yang pergi menguap atau menghilang bagaikan uap dan pergi tanpa jejak.

Menurut sosiolog Hiroki Nakamori yang telah meneliti fenomena *Jouhatsu* selama lebih dari satu dekade dalam penelitiannya pada tahun 2017 dengan judul presentasi *A Consideration of “Evaporation” in Japan : A Form of Missing Person Discourse* menjelaskan :

“Evaporation” came into common use in the 1960s, and became popular in the Japanese media in the 1970s. the “evaporated wife” (*jouhatsu zuma*): “Nowadays, it is old fashioned for a wife to propose divorce. Rather than going through the long and grueling process of divorce papers, a wife evaporating and leaving her household and husband in pursuit of a more enriching sex life has been on the increase” (Shukan Gendai, 17 November 1974)

Terjemahan :

"Penguapan" mulai umum digunakan pada tahun 1960-an, dan menjadi populer di media Jepang pada tahun 1970-an. "istri yang menguap" (*johatsu zuma*): “Saat ini, sudah kuno bagi seorang istri untuk mengajukan cerai. Alih-alih melalui proses surat cerai yang panjang dan melelahkan, seorang istri menguap dan meninggalkan rumah tangganya dan suaminya untuk mengejar kehidupan hubungan suami istri yang lebih kaya telah meningkat”.

(Shukan Gendai, 17 November 1974)

Dalam beberapa tahun terakhir fenomena *jouhatsu* yang terjadi di Jepang tiba-tiba menarik perhatian di Amerika Serikat dan Inggris. Misalnya, situs berita Amerika 「TIME」 Berikut adalah artikel yang membahas tentang *jouhatsu* “*Do Stressed Out Japanese Really Stage Elaborate Disappearances? On the Trail of the Jouhatsu or ‘Evaporated People’*”.

*Jouhatsu* merupakan salah satu dampak dari pola hidup yang kurang baik dari masyarakat Jepang namun sangat tabu untuk dibicarakan. Hal ini seperti yang dikatakan Mauger, penulis buku “*The Vanished: The ‘Evaporated People’ of Japan in Stories and Photographs*”, yang membahas tentang *jouhatsu*. Ketika ia bertanya terhadap calon narasumber mengenai *Jouhatsu* ini, mereka pasti langsung enggan menjawab, berpura-pura mempunyai kesibukan atau keperluan yang mendesak atau menjawab seadanya dengan jawaban yang tidak begitu relevan.

*Jouhatsu* terlalu tabu untuk dibicarakan Dalam buku *The Vanished: The “Evaporated People” of Japan in Stories and Photographs* karangan Lena Mauger dan Stephane Remael. "Pernahkah Anda berurusan dengan yang menguap?" Taruno Uchino tersedak tehnya. "Yang menguap?" Dia ragu-ragu sejenak. “Sering kali kita mendapati orang - orang sendirian, sedang mengalami krisis keluarga.

Menurut Mauger dan Remael (2016), mereka meninggalkan rumah dan tidak tahu ke mana harus pergi. Keuntungannya adalah mereka tidak mengambil risiko bertemu dengan siapa pun yang mereka kenal. Kemudian, kita buka dua puluh empat jam sehari." “Orang seperti apa mereka?” “Saya tidak tahu, itu bukan urusan saya.” Para pelaku fenomena ini pun memiliki nama, yaitu *Yonige* (夜逃げ) yang dapat diartikan, lari atau kabur pada malam hari untuk hati-hati, *yonige* dilakukan pada malam hari. Dalam bahasa Jepang, yo “夜” berarti “malam” dan nige “逃げ” berarti “melarikan diri”.

Sebagai Negara yang memiliki berbagai budaya unik salah satunya yaitu budaya malu. Pola hidup dan tingkah laku masyarakat Jepang sangat dipengaruhi oleh budaya malu. Adanya budanya malu sangat berpengaruh besar terhadap kondisi masyarakatnya dalam menjalankan kegiatan sehari hari. Dampak positif dari adanya budaya malu terhadap masyarakat Jepang yaitu menjadikan masyarakatnya terkenal sangat disiplin dalam berbagai aspek seperti dalam kegiatan sehari hari baik di lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan ataupun lingkungan umum. Karna adanya budaya malu sebagai sanksi utama hal itu berkaitan dengan pandangan orang lain atau rasa takut akan dikritik oleh orang lain.

Akan tetapi budaya malu juga berdampak negatif pada masyarakat Jepang, mudah melakukan hal ekstrim seperti bunuh diri menjadi salah satu dampak negatif dari budaya malu. Mengundurkan diri dari jabatan apabila gagal menjalani tanggung jawab serta berani melakukan apa saja untuk menebus rasa malu adalah bentuk dari hal negatif adanya budaya malu masyarakat Jepang. Banyaknya kasus dimana seseorang menghilang dari kehidupan lamanya memiliki banyak faktor penyebab, tidak diketahui secara pasti jumlah orang-orang yang menghilang karna fenomena *jouhatsu* tidak tercatat dalam kepolisian kecuali pelakunya terlibat dalam kasus kriminal.

Dalam penelitiannya Rohali (2022) menyampaikan bahwa Di Jepang setiap tahun ada ribuan orang yang menghilang. Dalam halaman Statistika Research Department, pada tahun 2018 terdapat 87.960 orang yang menghilang di Jepang. Ini merupakan jumlah tertinggi dari data yang dikumpulkan sejak tahun 2014 sampai 2020.

Gambar 1 Statistik Jumlah Orang Hilang di Jepang



Sumber <https://www.statista.com/statistics/1035046/japan-missing-person-cases-number/>

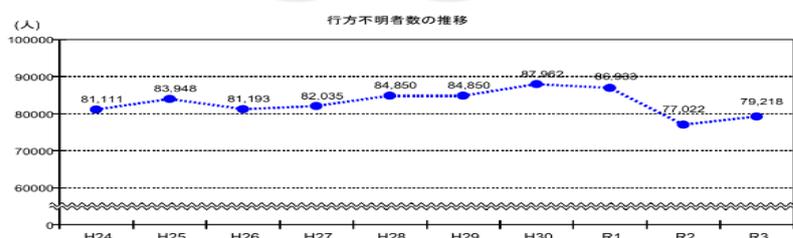
Jumlah orang yang dilaporkan tiap tahun selalu berada dalam kisaran 80.000 orang hilang tiap tahun, namun pada tahun 2020 jumlah tersebut menurun menjadi 77.022 orang, turun 9.911 orang dari tahun sebelumnya 2019. (Pradana Rohali Alwi : 2022) . Yang kemudian penulis analisa pada tahun selanjutnya yaitu 2021 mengalami peningkatan kasus dengan jumlah orang hilang setiap tahunnya menjadi 79.220 dengan jumlah kenaikan kasus sebesar 2.198 orang dari tahun sebelumnya.

Gambar 2 Grafik Orang Hilang di Jepang

#### 令和3年における行方不明者の状況

##### 1 総数

令和3年は、統計の残る昭和31年以降で最少となった令和2年に次いで少なく、79,218人（前年比2,196人増加）であった。



※ 行方不明者数は、警察に行方不明者届が出された者の数であり、延べ人数。

※ 平成23年以前は年次別行方不明者届受理状況（5ページ）を参照。

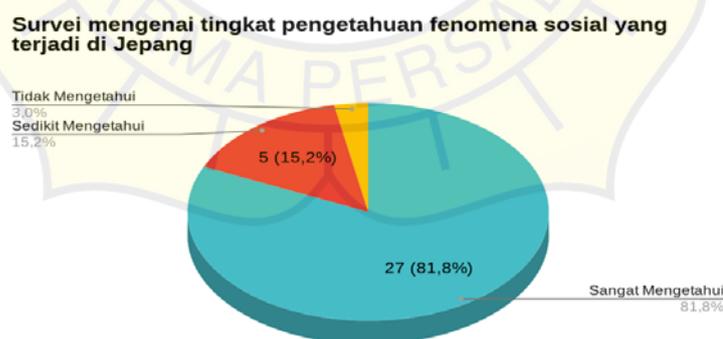
Sumber <https://www.npa.go.jp/publications/statistics/safetylife/yukue.html>

Data statistik tersebut sesuai dengan grafik pada data kepolisian Jepang mengenai orang hilang. Yaitu pada grafik yang berjudul “Status orang hilang tahun 2021” . H24 yang menunjukkan tahun Jepang atau Heisei 24 yaitu tahun 2012 sampai R3 atau Reiwa 3 yaitu tahun 2021. Pada grafik tersebut rata rata orang hilang di Jepang yaitu 80.000 orang pertahunnya .

Jumlah penduduk pada Reiwa 3 atau tahun 2021 adalah 79.218 kondisi tersebut meningkat sejumlah 2.196 dari tahun sebelumnya yaitu 2020. Meskipun demikian dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2020 dan 2021 memang sedikit lebih rendah dari tahun tahun sebelumnya .

Untuk mengetahui minat serta ketertarikan terhadap fenomena sosial yang terjadi di Jepang khususnya fenomena *jouhatsu* di kalangan mahasiswa dan pelajar bahasa Jepang penulis melakukan survei kecil dengan hasil 33 orang responden menjawab sebagai berikut : Diketahui bahwa 81,8% atau 27 responden menjawab sangat mengetahui adanya fenomena atau masalah sosial yang terjadi di Jepang seperti fenomena *shoushika* atau fenomena semakin menurunnya angka kelahiran di Jepang dan fenomena *jisatsu* atau bunuh diri. Dan survei untuk mengetahui minat terkait fenomena sosial yang terjadi di Jepang sebanyak 75,8% atau 25 responden menjawab berminat untuk mengetahui .

Gambar 3 Survei terkait Fenomena sosial yang terjadi di Jepang



Dari hasil survey di atas 81,8% atau 27 responden menjawab sangat mengetahui adanya fenomena atau masalah sosial yang terjadi di Jepang seperti fenomena *shoushika* atau fenomena semakin menurunnya angka kelahiran di

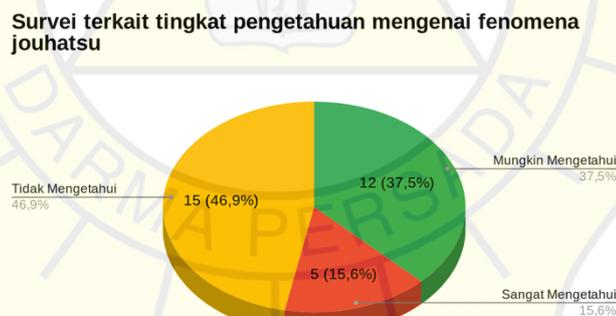
Jepang dan fenomena *jisatsu* atau bunuh diri. Kemudian, survei untuk mengetahui minat terkait fenomena sosial yang terjadi di Jepang sebanyak 75,8% atau 25 responden menjawab berminat untuk mengetahui .

Gambar 4 Survei terkait Fenomena sosial yang terjadi di Jepang



Kemudian, hasil survei pada gambar 4 dapat diketahui, bahwa minat terkait fenomena sosial yang terjadi di Jepang sebanyak 75,8% atau 25 responden menjawab sangat berminat untuk mengetahui .

Gambar 5 Survei terkait Fenomena sosial yang terjadi di Jepang



Namun tidak banyak responden yang mengetahui fenomena *Jouhatsu* yang terjadi di Jepang total responden yang menjawab mengetahui hanya 18,2% atau 6 responden, sedangkan 45,5% atau 15 responden menjawab tidak mengetahui. Setelah menjelaskan secara singkat terkait fenomena *jouhatsu* rata-rata responden dengan total 66,7% atau 22 responden menjawab tertarik untuk mengetahui fenomena *jouhatsu* .

Gambar 6 Survei terkait Fenomena sosial yang terjadi di Jepang



Dari hasil survei diatas diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat kalangan mahasiswa dan pelajar bahasa Jepang terkait fenomena sosial yang terjadi di Jepang sangat baik sedangkan untuk fenomena yang akan penulis teliti yaitu terkait fenomena *jouhatsu* (蒸 け), tidak banyak responden yang menjawab mengetahui mengenai fenomena tersebut namun banyak dari responden menjawab tertarik untuk mengetahui fenomena ini .

Berdasarkan berbagai sumber lainnya seperti media sosial , penelitian terdahulu yang meneliti tentang *jouhatsu* , tingginya jumlah orang hilang di Jepang, fenomena *jouhatsu* yang tabu bahkan tidak tercatat dalam kepolisian Jepang. Lalu penyebab dari timbulnya fenomena ini beragam, salah satunya budaya malu dan pola hidup individualisme yang menjadi kebiasaan masyarakat Jepang. Berdasarkan hal tersebut penelitian mengenai topik ini, untuk mencari kasus-kasus *jouhatsu* dan keterkaitannya terhadap budaya malu masyarakat Jepang dan juga sudut pandang individualisme terhadap terjadinya fenomena *jouhatsu* menjadi masalah utama dalam penelitian ini.

## 1.2. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil pencarian, ada beberapa tema penelitian yang relevan dengan tema dalam penelitian ini. Penelitian tersebut adalah hasil penelitian Rohali Alwi Pradana (2022) berupa skripsi, penelitian Nurhaliza Afin (2020) yang juga berupa skripsi, dan penelitian dari Yuliani Rahmah dan Muhammad Naufal

Wibawanto (2023) yang berupa artikel jurnal.

Hasil penelitian relevan yang berkaitan dengan tema yang akan penulis teliti yaitu skripsi yang ditulis oleh Rohali Alwi Pradana (2022) Universitas Darma Persada dengan judul Pengaruh Faktor Sosial dan Budaya pada Fenomena *jouhatsu* di Jepang. Penelitian yang dilakukan Rohali Alwi Pradana bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab munculnya fenomena Jouhatsu dan mengetahui dampak-dampak yang akan terjadi dari fenomena *jouhatsu*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian secara kualitatif. Data yang diperoleh menggunakan studi kepustakaan, memaparkan, mendeskripsikan, dan menjelaskan *jouhatsu* faktor penyebabnya dan dampak apabila seseorang melakukan *jouhatsu* dan budaya yang berpengaruh pada fenomena *jouhatsu*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah menganalisa tentang faktor sosial dan budaya yang berpengaruh pada fenomena *jouhatsu* yang terus terjadi di Jepang, bahwa akar dari terjadinya fenomena *jouhatsu* adalah budaya malu yang sangat kuat pada masyarakat Jepang.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah referensi utama yang digunakan dalam penelitian adalah buku yang berjudul *The Vanished: The “Evaporated People” of Japan in Stories and Photographs* (2016) karangan Lena Mauger dan Stephane Remael dan menggunakan data berdasarkan halaman Statistika Research Department dimana akurasi data yang disajikan pada tahun 2020 dan penulis lanjutkan pada penelitian ini sampai dengan penyajian data pada tahun 2021. Yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian relevan yang ada di atas adalah penulis membahas tentang asal usul budaya malu dan bagaimana sudut pandang Budaya malu dan juga unsur sikap individualisme masyarakat Jepang sehingga dapat menjadi faktor penyebab seseorang melakukan *jouhatsu* .

Penelitian relevan kedua yang sesuai dengan penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh Nurhaliza Afin (2020) Universitas Darma Persada yang berjudul *Upaya Pemerintah dalam Jouhatsu pada Masyarakat Jepang*. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhaliza Afin bertujuan untuk mengetahui faktor yang memicu *jouhatsu* terjadi di masyarakat Jepang dan mengetahui dampak yang muncul akibat

*jouhatsu*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode secara kualitatif. Data yang diperoleh sebagai bahan penelitian menggunakan studi kepustakaan, memaparkan, mendeskripsikan, dan menjelaskan *jouhatsu*, faktor penyebabnya dan dampak upaya serta pemerintah dalam menanggulangi *jouhatsu*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak *jouhatsu* adalah munculnya laju ekonomi gelap yang dilakukan secara ilegal dan bertahannya daerah kumuh pada beberapa kota besar di Jepang.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah referensi utama yang digunakan dalam penelitian adalah buku yang berjudul *The Vanished: The “Evaporated People” of Japan in Stories and Photographs* karangan Lena Mauger dan Stephane Remael. Yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian relevan yang ada di atas adalah penulis membahas tentang keterkaitan antara budaya malu masyarakat Jepang dan pola hidup individualisme masyarakat Jepang dengan fenomena *jouhatsu*.

Penelitian relevan ketiga adalah penelitian dalam bentuk artikel jurnal yang ditulis oleh Yuliani Rahmah dan Muhammad Naufal Wibawanto (2023) Universitas Diponegoro yang berjudul *Nilai Budaya Malu (Kajian Sosiologi Sastra pada Cerpen Yabu No Naka)*. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian terdahulu khususnya dalam analisis tindakan tokoh sebagai seorang individu berdasarkan nilai budaya malu yang dianut masyarakat Jepang. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah membahas terkait budaya malu masyarakat Jepang. Yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian relevan yang ada di atas adalah penulis membahas tentang sudut pandang budaya malu masyarakat Jepang dan pola hidup individualisme masyarakat Jepang dengan fenomena *jouhatsu* sedangkan penelitian terdahulu berfokus kepada analisa tindakan tokoh dalam cerpen *Yabu No Naka* berdasarkan nilai budaya malu yang dianut masyarakat Jepang .

### **1.3. Identifikasi Masalah**

Penulis mengidentifikasi masalah berdasarkan latar belakang yang sudah tertera adalah sebagai berikut :

1. Perihal awal munculnya fenomena *jouhatsu* di *Jepang* yang berasal dari berbagai masalah sosial, budaya, dan ekonomi.
2. Berbagai faktor individu maupun faktor sosial budaya serta ekonomi menjadi penyebab seseorang melakukan *jouhtasu*, sehingga orang yang melakukan *jouhatsu* diduga cukup banyak sehingga menjadi fenomena atau masalah sosial di Jepang.
3. Dalam masyarakat Jepang terdapat budaya malu dan pola hidup individualisme yang diduga memicu seseorang melakukan tindakan *jouhatsu*.

#### **1.4. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, poin poin diatas dibatasi menjadi menjelaskan dan menganalisis keterkaitan antara budaya malu dan pola hidup individualisme masyarakat Jepang dengan fenomena *jouhatsu* yang terjadi Jepang.

#### **1.5. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, berikut adalah rumusan masalah yang akan dibahas oleh penulis:

1. Apa yang dimaksud dengan fenomena *jouhatsu*, dan bagaimana kondisi fenomena *jouhatsu* dalam masyarakat Jepang saat ini.
2. Apakah faktor-faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan *jouhatsu* dan bagaimana hubungan budaya malu dan pola hidup individualisme masyarakat Jepang dengan fenomena *jouhatsu*.

#### **1.6. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini memiliki beberapa tujuan yaitu seperti berikut:

1. Mengetahui dan menjelaskan Fenomena *jouhatsu* dan kondisi yang saat ini terjadi di Jepang terkait fenomena tersebut.
2. Mengetahui dan menjelaskan dari sudut pandang budaya malu dan pola hidup individualisme masyarakat Jepang sebagai faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan *jouhatsu*.

## 1.7. Landasan Teori

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan yang telah dijelaskan di atas. Pada penelitian data yang didapat akan dianalisis berdasarkan sudut pandang fenomena sosial, budaya malu, dan individualisme. Berikut penjelasan teori atau sudut pandang yang digunakan dalam menganalisis fenomena *jouhatsu* pada penelitian ini.

### 1.7.1 Fenomena Sosial

Menurut Ilmawati Fahmi Imron dan Kukuh Andri Aka (2018) yang mengatakan bahwa “Fenomena sosial adalah semua perilaku yang dipengaruhi atau mempengaruhi dilakukan oleh seseorang maupun kelompok tertentu dari atau terhadap seseorang atau kelompok lain. Fenomena sosial dapat diartikan sebagai peristiwa yang terjadi dan dapat diamati dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena sosial terjadi ketika manusia menganggap segala sesuatu yang dialaminya adalah sebuah kebenaran mutlak. Pada dasarnya, permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat terjadi karena adanya hubungan timbal balik yang terjadi karena adanya proses interaksi sosial. Munculnya fenomena sosial di masyarakat berawal dari adanya perubahan sosial, perubahan sosial tidak dapat dihindari, namun dapat diantisipasi. Misalnya penyalahgunaan informasi atau berita *hoax* di media sosial pada kemajuan teknologi informasi komunikasi tidak hanya berdampak positif tetapi juga berdampak buruk. Informasi yang dikeluarkan baik orang perorangan maupun badan usaha melalui media sosial dan elektronik ketika dibaca oleh banyak orang dapat mempengaruhi emosi, perasaan, pikiran, bahkan tindakan seseorang atau kelompok”.

### 1.7.2 *Jouhatsu*

Dalam buku “The Vanished: The ‘Evaporated People’ of Japan in Stories and Photographs” (2016) karya Mauger, fenomena *jouhatsu*, atau “evaporated people” di Jepang, mengklaim hampir seratus ribu orang Jepang lenyap tanpa jejak setiap tahunnya. Mereka yang biasanya memutuskan untuk lenyap atau hilang mempunyai masalah yang menurut mereka tidak bisa diselesaikan dan

memendamnya seorang diri. Dari mulai masalah pekerjaan, keluarga, menghindari orang yang melakukan kekerasan pada mereka, menghindari orang yang mengejar mereka, hutang dan banyak alasan lainnya, yang pada akhirnya mereka ingin memutuskan ikatan dengan orang-orang di kehidupannya dan memulai kehidupan baru.

Dilansir melalui majalah Time.com Takehiko Kariya, profesor sosiologi Masyarakat Jepang di Institut Nissan Universitas Oxford, menjelaskan bahwa meskipun orang hilang di setiap negara, ada beberapa faktor yang membuat keberadaan *jouhatsu* lebih mungkin terjadi di Jepang. Selama 20 tahun terakhir, katanya, sekolah secara resmi telah memupuk kreativitas dan ekspresi individu, namun lingkungan sosial dan tempat kerja tetap tidak berubah. Lulusan baru dapat mendapati diri mereka berada dalam lingkungan kantor yang hierarkis dan diperlakukan tidak lebih baik daripada pegawai kantoran pada tahun 1980an.

Disiplin dan kerja sama tim yang merupakan nilai tambah selama tahun-tahun booming Jepang telah menjadi kaku selama dua dekade stagnasi ekonomi. Waktu liburan menjadi lebih pendek, jam kerja lebih panjang, dan tuntutan perusahaan terhadap individu semakin menuntut. Menurut buku putih pemerintah pada bulan Oktober 2016, lebih dari 20% perusahaan Jepang mengatakan karyawan mereka bekerja lembur lebih dari 80 jam perbulan. Kondisi ini telah memperbanyak fenomena *karoshi* atau “kematian karena terlalu banyak bekerja”

### 1.7.3 Budaya Malu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) malu adalah sebuah perasaan sangat tidak enak hati (rendah, hina dan sebagainya ) karena berbuat sesuatu yang kurang baik ( kurang benar , berbeda dengan kebiasaan , mempunyai cacat atau kekurangan , dan sebagainya )

Ruth Benedict dalam bukunya *The Crysanthemum and The Sword* (1946) mengatakan bahwa masyarakat Jepang memiliki dua konsep malu yang menjadi tolak ukur pada setiap tindakan yang mereka lakukan, yaitu *kouchi* (malu umum) dan *shichi* (malu khusus). *Kouchi* muncul pada saat situasi dimana seseorang merasa malu saat mendapatkan perhatian khusus berupa sindiran, teguran atau

ejekan dari orang lain. *Kouchi* sering terjadi pada lingkungan masyarakat luas seperti pada saat di tempat umum. sedangkan *shichi* merupakan rasa malu yang hadir dari dalam diri sendiri yang diakibatkan oleh pembandingan diri sendiri terhadap orang lain.

Budaya malu juga memiliki dua fungsi yaitu fungsi aktif dan pasif. Fungsi malu yang bersifat aktif adalah fungsi malu yang menjadi motivasi dan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan sesuai dengan keinginannya dan menjalankannya dengan ideal sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat di sekitarnya. Fungsi malu yang bersifat pasif yaitu sebagai penahan tindakan seseorang dalam menonjolkan dirinya secara berlebihan.

Menurut Dosen IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Wawan Wahyuddin dalam jurnal yang berjudul Budaya Malu Dalam Kehidupan Sehari-hari (2017) Budaya malu adalah suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam masyarakat karena rasa malu adalah kontrol alami manusia agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum, aturan atau norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Budaya malu sangat erat kaitannya dengan kemajuan peradaban masyarakat, tingginya budaya malu dalam suatu kelompok masyarakat akan meningkatkan kualitas keberadaban masyarakat. Budaya malu membuat kehidupan lebih tertata sehingga energi positif akan membuat aspek-aspek kehidupan akan berjalan dengan baik dan pada akhirnya akan menciptakan kehidupan yang sejahtera dan damai. Jika kita lihat kehidupan sekarang ini di mana budaya malu mulai semakin hilang dalam kehidupan masyarakat .

#### 1.7.4 Individualisme

Menurut Dr. Mohammad Arif, M.A. (2015) Individualisme adalah paham yang menganggap manusia secara pribadi perlu diperhatikan (kesanggupan dan kebutuhannya tidak boleh disamaratakan) ,paham yang menghendaki kebebasan berbuat dan menganut suatu kepercayaan bagi setiap orang; paham yang mementingkan hak perseorangan di samping kepentingan masyarakat atau negara,paham yang menganggap diri sendiri (kepribadian) lebih penting daripada

orang lain .

Individualisme sebagaimana didefinisikan oleh Forsyth (2006), dalam bukunya *Group Dynamics*, adalah tradisi, ideologi, atau pandangan pribadi yang menekankan keutamaan individu dan haknya, kemandirian, dan hubungan dengan individu lain. Intinya, bahwa individualisme menentukan individu adalah unit utama realitas dan standar nilai tertinggi. Pandangan ini tidak menyangkal bahwa masyarakat ada atau bahwa orang mendapat manfaat dari hidup di dalamnya, tetapi ia melihat masyarakat sebagai kumpulan individu, bukan sesuatu yang melebihi dan di atasnya. (Reza Hidayatul & Franky Liauw 2021)

Menurut KBBI pengertian Individualisme yaitu paham yang menganggap manusia secara pribadi perlu diperhatikan (kesanggupan dan kebutuhannya tidak boleh disamaratakan), paham yang menghendaki kebebasan berbuat dan menganut suatu kepercayaan bagi setiap orang atau paham yang mementingkan hak perseorangan di samping kepentingan masyarakat atau negara, paham yang menganggap diri sendiri (kepribadian) lebih penting daripada orang lain .

Dikutip melalui website [kompasiana.com](http://kompasiana.com) Samovar, Porter, & McDaniel (2010, h. 237-238) mengenai Individualisme, budaya individualistik terdapat hak dan kewajiban pribadi, privasi, pendapat pribadi dan kebebasan dalam berpendapat.

Dari kajian diatas penulis menyimpulkan bahwa individualisme dan individualitas mencakup sikap yang ditandai oleh kecenderungan untuk memprioritaskan kebutuhan dan keinginan diri sendiri dengan mengabaikan dan tidak memikirkan kepentingan atau kebutuhan orang lain.

### **1.8. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif analisis. Dalam pengumpulan data dan bahan yang berhubungan dengan topik penelitian, penulis melakukan studi pustaka pencarian sumber internet yang relevan , dan beberapa penelitian terdahulu untuk mencari pemecahan masalah sosial di Jepang, khususnya yang berkaitan dengan fenomena sosial, fenomena *jouhatsu* , budaya malu masyarakat Jepang dan pola hidup individualisme .

## **1.9. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Melalui teori sosial mengenai fenomena sosial atau masalah sosial dapat dilihat bahwa fenomena *jouhatsu* bisa terjadi di Jepang karena beberapa faktor yang melatarbelakangi fenomena tersebut seperti faktor sosial faktor keluarga faktor budaya yang ada di Jepang salah satunya budaya malu dan juga sikap individualisme masyarakatnya yang cukup tinggi yang melatarbelakangi terjadinya fenomena *jouhatsu*. Dari penelitian ini dapat melihat keterkaitan antara budaya malu dan juga pola hidup individualisme masyarakat Jepang terhadap terjadinya fenomena *jouhatsu*.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu budaya dalam masyarakat Jepang yang mengambil kasus fenomena yang terjadi dalam lingkup masyarakat Jepang bagaimana fenomena tersebut bisa terjadi dan kaitannya dengan sikap budaya dan juga pola hidup masyarakat itu sendiri. Kemudian juga dapat bermanfaat menambah wawasan pengetahuan terhadap kebudayaan Jepang pada umumnya dan fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya fenomena *jouhatsu*.

## **1.10 Sistematika Penyusunan skripsi**

Sistematika penulisan ini terdiri dari 4 bab di mana pada setiap bab disusun dengan memaparkan keseluruhan hasil penelitian secara singkat dapat diketahui sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Pada Bab ini akan diuraikan gambaran keseluruhan mengenai alasan penulis mengambil judul penelitian yang berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

### **Bab II Fenomena *Jouhatsu***

Bab ini akan membahas pengertian fenomena *jouhatsu*, faktor penyebab terjadinya

fenomena *jouhatsu* akibat terjadinya fenomena *jouhatsu* serta kisah nyata para pelaku *jouhatsu* .

### **Bab III Fenomena *Jouhatsu* sebagai akibat Budaya Malu dan Pola Hidup Individualisme masyarakat Jepang**

Bab ini membahas tentang keterkaitan budaya malu dan pola hidup individualisme masyarakat Jepang terhadap fenomena *jouhatsu* yang terjadi dalam masyarakat Jepang.

### **Bab IV Kesimpulan**

Bab ini berisi uraian yang memuat kesimpulan berdasarkan dari hasil analisa penulis.

